



---

## UPAYA PENGELOLA PERPUSTAKAAN DALAM SELF DISRUPTION DI PERPUSTAKAAN ARUNG PALLAWA SMA BUKIT ASAM TANJUNG ENIM

Tania Depani<sup>1</sup>; Nyimas Umi Kalsum<sup>2</sup>; Nurmalina<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

---

**Paper Type :**  
Research Paper

### ABSTRACT

**Background of the Study :** Libraries in the digital era face rapid technological changes that require managers to adapt through continuous innovation and competency development.

**Objectives:** This research was aimed to analyze the efforts of the Arung Pallawa management at Bukit Asam Tanjung Enim High School in developing self-a response to digital disruption.

**Method:** The study used a qualitative method with a descriptive approach, and the Diffusion of Innovation theory served as the analytical framework. Data were obtained through interviews, observations, and documentation.

**Finding:** The result of this study indicate that library management develops various competencies through training, participation in professional organizations, and collaboration with external partners. Implemented innovations include the use of the SLIMS application, OneSearch Indonesia, the SMABA the Best Podcast, and KOLASIBA. Challenges identified include budget limitations and librarians technological skill.

**Conclusion:** The study concludes that strong institutional support, particularly through innovation funding, competency enhancement, and improved digital literacy, is essential for school libraries to transform into adaptive and modern learning centers.

**Keywords:** Self Disruption, School Library, Innovation, Diffusion Of Innovation, Library Policy

### Article History

Received : 18 -06 - 2025

Revised : 14 -07- 2025

Accepted : 15-07- 2025

---

### Please Cite this Article in APA Style:

Depani, T., Kalsum, N. U., & Nurmalina. (2025). *Upaya pengelola perpustakaan dalam self disruption di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim*. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 17(2), 133–143. <https://doi.org/10.37108/shaut.v17i2.2360>

### Please Cite this Article in MLA :

Depani, Tania, et al. "Upaya Pengelola Perpustakaan dalam Self Disruption di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, vol. 17, no. 2, 2025, pp. 133–143. DOI: 10.37108/shaut.v17i2.2360 .

### Please Cite this Article in Chicago Style:

Depani, Tania, Nyimas Umi Kalsum, dan Nurmalina. 2025. "Upaya Pengelola Perpustakaan dalam Self Disruption di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 17, no. 2: 133–143. <https://doi.org/10.37108/shaut.v17i2.2360>



## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah mendorong terjadinya perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi dan memperoleh informasi. Teknologi digital seperti Zoom Meeting dan Google Classroom menggantikan pertemuan tatap muka tradisional dan menghadirkan pola interaksi baru. Perubahan cepat ini menciptakan era disrupsi, yaitu masa ketika inovasi digital menggantikan teknologi lama dengan sesuatu yang lebih efisien dan bermanfaat. Rhenald Kasali (2017) mendefinisikan disrupsi sebagai inovasi yang menggantikan sistem fisik menjadi digital, sedangkan Rizal menyebutnya sebagai perubahan fundamental yang mengacak pola lama untuk menciptakan tatanan baru.

Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi tidak luput dari dampak disrupsi. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, cetak, dan rekam secara profesional untuk mendukung pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Sulisty-Basuki (2017) menegaskan bahwa perpustakaan merupakan tempat menyimpan dan mengelola koleksi secara sistematis agar dapat dimanfaatkan pemustaka. Dengan karakter tersebut, perpustakaan dituntut untuk tidak hanya mempertahankan fungsi tradisionalnya, tetapi juga bertransformasi agar adaptif, digital, serta mampu membaca tren perubahan lingkungan sebagai wujud *lifelong learning*.

Perubahan di era disrupsi berdampak pada pola perilaku masyarakat dan menuntut perpustakaan untuk terus berinovasi. Pengelola perpustakaan harus mampu melakukan *self disruption*, yaitu kesediaan membuka diri terhadap perubahan untuk menemukan keunggulan baru yang lebih inovatif dan efisien.

Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim berdiri sejak 1982 dengan koleksi terbatas dan pengelolaan manual. Transformasi signifikan terjadi terutama setelah renovasi gedung pada 2015 menjadi dua lantai dengan tambahan ruang podcast, serta perubahan nama menjadi “Perpustakaan Arung Pallawa” pada 2022. Di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Ibu Tenny Dahyani, S.Pd., M.Pd., perpustakaan mengalami peningkatan fasilitas, koleksi, dan digitalisasi layanan, termasuk penerapan *Library Management System*, layanan digital, serta optimalisasi media sosial.

Transformasi tersebut menghasilkan berbagai prestasi, antara lain Juara III Perpustakaan Terbaik Tingkat SLTA Kabupaten Muara Enim (2007), Juara III Lomba Perpustakaan SLTA Provinsi Sumatera Selatan (2015), Juara I tingkat Provinsi (2017), Juara III Tenaga Perpustakaan SMA Berprestasi (2017), serta Juara I tingkat Provinsi (2020). Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, khususnya kemampuan sebagian pengelola perpustakaan yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan era disrupsi dan kemajuan teknologi.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk menelaah bagaimana perpustakaan melakukan *self disruption* sebagai strategi adaptasi dan pengembangan layanan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “Upaya Pengelola Perpustakaan dalam Pengembangan *Self Disruption* di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim.”

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai perpustakaan dan era disrupsi telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya dengan fokus pada rekonstruksi peran pustakawan, pengembangan kompetensi, tantangan kelembagaan, hingga strategi menghadapi transformasi digital. Penelitian Nurrahma Yanti (2019) menunjukkan bahwa perubahan peran pustakawan di era disrupsi menuntut inovasi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru, termasuk dalam mengatasi kendala organisasi. Sementara itu, pembahasan mengenai kompetensi pustakawan di era disrupsi juga diangkat oleh Dian Maryani (2020), yang menegaskan pentingnya keterampilan profesional dan digital bagi pustakawan untuk tetap

relevan dalam lingkungan perpustakaan modern.

Aspek tantangan dan strategi kelembagaan juga menjadi fokus dalam penelitian Hayatuddiniyah (2022), yang memanfaatkan konsep *diffusion of innovations* untuk menjelaskan bagaimana perpustakaan menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi secara bertahap. Pembahasan mengenai peluang dan tantangan profesi pustakawan di era disrupsi diperluas oleh Zulfikar Ghazali (2021a), yang melalui kajian literatur menekankan perlunya literasi informasi yang kuat agar pustakawan mampu mengambil peran strategis dalam ekosistem informasi digital.

Topik mengenai *self disruption* pustakawan turut dibahas dalam literatur, seperti oleh Endang Fatmawati (2018), yang menekankan bahwa kesiapan individu dalam melakukan pembaruan diri menjadi faktor kunci dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Hal ini diperkuat oleh kajian Wahid Nashihuddin dan Fajar Suryono (2018), yang mengidentifikasi kompetensi, upaya, peluang, dan tantangan pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi pada era *library 4.0* melalui analisis literatur.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu utama dalam konteks perpustakaan dan era disrupsi meliputi perubahan peran pustakawan, peningkatan kompetensi digital, strategi adaptasi kelembagaan, serta kebutuhan akan kemampuan *self disruption* sebagai respon terhadap dinamika teknologi yang semakin cepat. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep *self disruption* dengan praktik pengelolaan perpustakaan sekolah, khususnya pada konteks Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam gejala, fakta, dan kondisi sosial yang terkait dengan upaya pengelola Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim dalam melakukan *self-disruption* di era disrupsi digital. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan SMA Bukit Asam yang berlokasi di Jl. Buluran Atas No. 1 Talang Jawa, Tanjung Enim. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, kepala perpustakaan, dua pengelola perpustakaan, serta sepuluh siswa pengguna perpustakaan, sehingga berjumlah total 14 informan yang terdiri dari 10 siswa SMA Bukit Asam yang menggunakan Perpustakaan Arung Pallawa, 1 Kepala Sekolah sebagai pembuat kebijakan (pemimpin) yang memimpin sebuah instansi dengan kemampuannya dalam mengarahkan dan mengkoordinasi demi mencapai sebuah tujuan. 1 Kepala perpustakaan (pelaksana) usaha yang melaksanakan sebuah rencana dan kebijakan yang telah dituangkan oleh pimpinan di sekolah, 2 pengelola perpustakaan yang terdiri dari staff Teknisi Perpustakaan, dan layanan pemakai di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, dokumen sejarah perpustakaan, visi misi, struktur organisasi, kebijakan layanan, inovasi, dan kegiatan perpustakaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di lapangan atau mencari tahu dan melakukan pengamatan secara langsung, wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yaitu memperoleh data melalui percakapan dengan informan yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dalam wawancara ini masih menggunakan *guide interview* dengan pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman serta cara pemikiran dan upaya pengelola perpustakaan melakukan disrupsi *diri (Self Disruption)*, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan data primer dan sebagai bukti pengumpulan data berupa dokumen cetak maupun non cetak sebagai data pendukung dari penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan

Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi pokok dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang fokus dan relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan usaha pengelola perpustakaan dalam mengembangkan self-disruption. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menemukan makna, pola, dan gambaran yang lebih jelas dari objek penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pemahaman baru terkait strategi dan tantangan pengelola perpustakaan dalam beradaptasi pada era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun untuk mengetahui hasil dari upaya pengelola perpustakaan dalam pengembangan *self disruption* di perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim peneliti menggunakan konsep teori dari *diffusion of innovation* yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers sebagai pisau analisis dari pada penelitian ini sekaligus sebagai teori dalam penelitian ini.

Konsep *diffusion of innovation* yang peneliti gunakan ialah berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations* pada edisi ke-5 tahun 2003. Everett M. Rogers dalam konsepnya memaparkan *Diffusion of Innovation* memiliki empat elemen, yakni *innovation, communications channels, time, dan social system*. Konsep *diffusion of innovation* merupakan sebuah proses suatu inovasi yang dianggap baru oleh suatu individu maupun kelompok/organisasi, dan inovasi tersebut diperuntukkan bagi kemajuan atau pengembangan lembaga/organisasinya, salah satunya perpustakaan. Proses tersebut melibatkan peran teknologi informasi, salah satunya perpustakaan. Proses pada peran teknologi informasi tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat.

Teori difusi inovasi mengemukakan terkait bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran komunikasi. Difusi merupakan proses dimana inovasi dikomunikasikan dari waktu ke waktu melalui saluran tertentu diantara anggota sistem sosial. Penelitian menggunakan teori difusi inovasi mempertimbangkan bahwa topik pada penelitian ini berkaitan dengan teori tersebut karena dalam upaya pengelola perpustakaan dalam meningkatkan disrupti diri atau kompetensi kepastakawanan mereka maka akan menghasilkan sebuah inovasi-inovasi baik berupa adaptasi dari yang lama ke baru maupun ide baru yang kemudian di tuangkan di dalam perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam.

Maka dari itu, konsep *diffusion of innovations* ini dapat menjadi alat dalam mencari upaya yang mungkin saja sebelumnya sudah ada atau yang akan diadakan. Terdapat empat elemen mencakup teori difusi inovasi tersebut, antara lain;

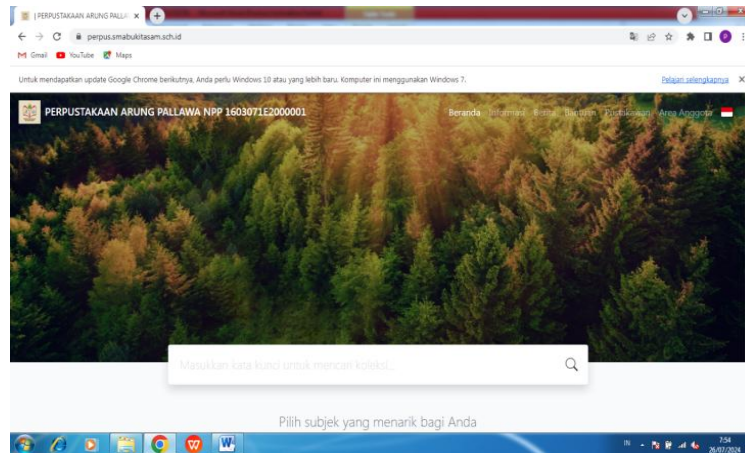
### ***The Innovation (Inovasi)***

Melalui konsep ini, peneliti akan memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pencapaian, tantangan yang dihadapi, serta upaya dan inovasi apa yang telah dilakukan pengelola perpustakaan untuk meningkatkan program yang dijalankan Perpustakaan Arung Pallawa di era disrupti ini. Perpustakaan Arung Pallawa merupakan perpustakaan sekolah yang berbasis ICT (Information and Communication Technology) saat ini berupaya menjadi pusat IPTEK yang harus mampu membuat sebuah terobosan atau ide-ide yang bisa mempengaruhi siswa untuk mau berkunjung dan belajar ke perpustakaan.

Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim merupakan perpustakaan yang memiliki Akreditasi A dengan nomor NPP: 1603071E2000001. Adapun kegiatan inovasi yang dikembangkan oleh pengelola perpustakaan SMA Bukit Asam Tanjung Enim yaitu antara lain :

- a. Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis Digital (SliMS)

SLiMS merupakan sebuah perangkat lunak untuk sistem automasi perpustakaan sistem terbuka (*Open Source*) yang pertama kali dikembangkan dan digunakan oleh perpustakaan Kemendikbud kini mulai menjadi inovasi terbaru yang digunakan untuk pengelolaan buku di perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim.



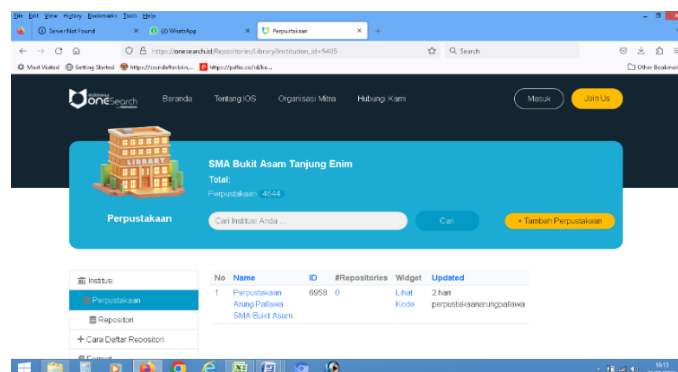
**Gambar 1. Halaman Utama Pada SLiMS Perpustakaan Arung Pallawa**

Perpustakaan telah menggunakan sistem automasi perpustakaan (SLiMS) ini semenjak tahun 2021 yang sebelumnya menggunakan sistem automasi INLISLite.

Adapun wawancara saya dengan Ibu Kiki Ayu Martin, S.Pd selaku kepala Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim mengatakan bahwa Perpustakaan SMABA untuk saat ini sudah sangat berinovasi dengan baik dan adaptif dengan mengikuti perkembangan Perpustakaan pada era disrupsi ini, salah satunya penggunaan SLiMS yang mana sebelumnya kami menggunakan software INLISLITE lalu update lagi menjadi SLiMS terhitung dari tahun 2021 ”

*b. Tergabung Dalam One Search*

OneSearch atau IOS adalah sebuah pintu pencarian tunggal untuk semua koleksi publik dari perpustakaan, museum, dan arsip di seluruh Indonesia. Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam telah terdaftar dalam onesearch di tahun 2024 dan telah mengikuti pelatihan pembinaan di Palembang.



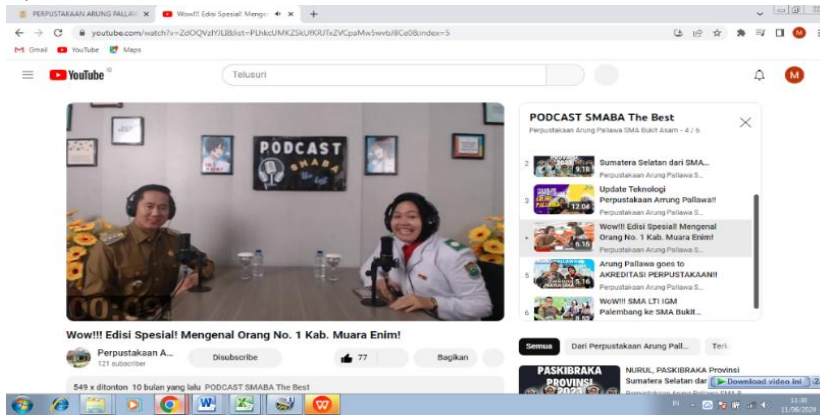
**Gambar 2. One Search Perpustakaan Arung Pallawa**

<https://onesearch.id/Repositories/Institution?search=SMA+Bukit+Asam+Tanjung+Enim>

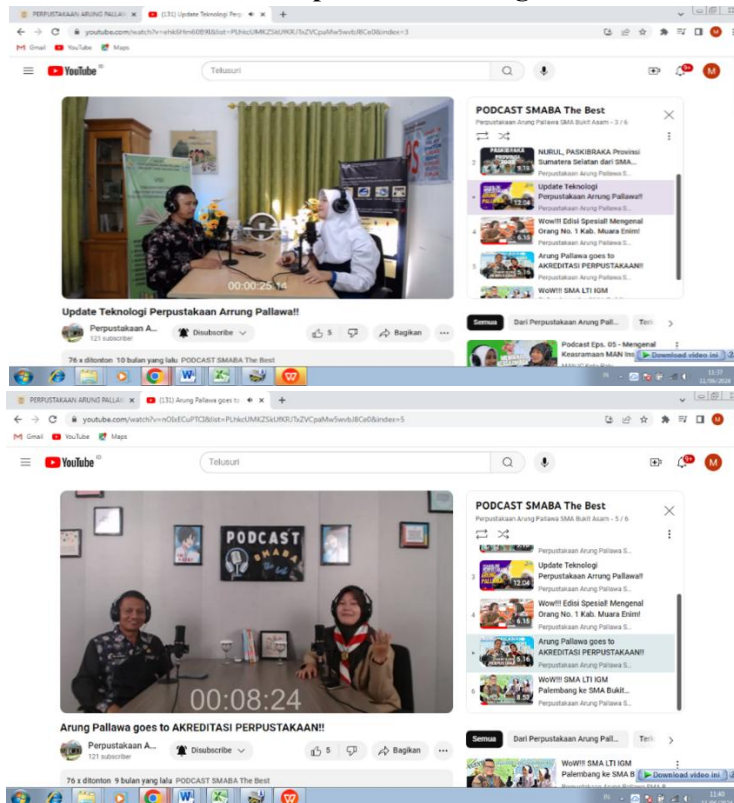
Adapun wawancara saya dengan Ibu Kiki Ayu Martin, S.Pd selaku kepala Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim mengatakan Perpustakaan SMABA sudah bisa masuk

one search yang mana ini merupakan yang pertama di tanjung enim, yang kedua mereka pernah membuat buku dan pernah menjadi pembina jurnalis menerbitkan buku berjudul lentera pendidikan dan buku itu sekarang sudah di lirik oleh perpustakaan *source of american*.

c. Konten Penyiaran *Podcast SMABA The Best*



Gambar 3. Konten Podcast Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam



Gambar 4. Podcast SMABA Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam

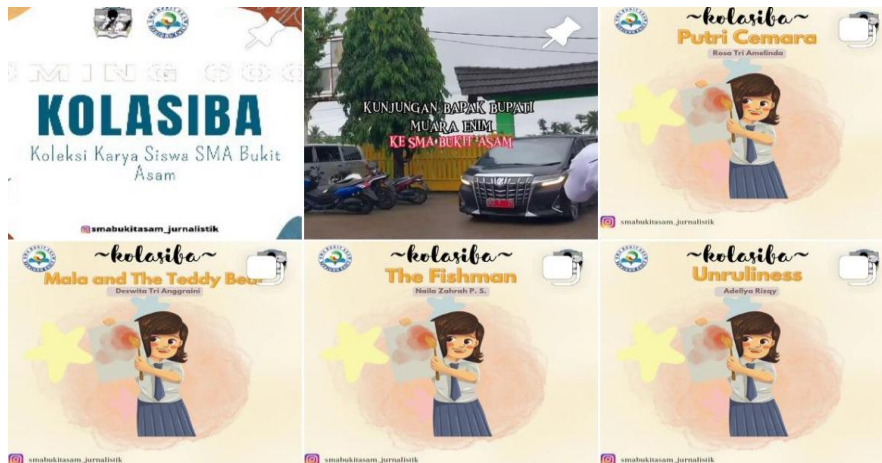
Podcast SMABA adalah sebuah inovasi yang dikembangkan atas inisiatif pengelola perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim untuk meningkatkan kontribusi siswa dengan materi bacaan serta isu-isu literasi yang terjadi sekarang. Podcast ini menyediakan platform dimana siswa, guru ataupun tamu dari luar sekolah bisa berdiskusi berkaitan dengan literasi, serta topik-topik pendidikan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

Adapun wawancara saya dengan Ibu Mai Hartati, S.Kom selaku Pengelola Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim mengatakan bahwa Podcast SMABA The Best ini

menjadi inovasi baru dalam perkembangan pembelajaran , dalam penerapannya inovasi ini diharapkan mampu menjadi sarana penelusuran informasi dan edukasi bagi siswa dalam pembelajaran terhitung saat ini Podcast tersebut memiliki 6 episode konten edukasi yang berkolaborasi langsung dengan tokoh-tokoh berkaitan dengan pengetahuan umum, perpustakaan Arung Pallawa dan informasi-informasi mengenai kepustakawanan.

d. KOLASIBA (Koleksi Karya Siswa SMA Bukit Asam Tanjung Enim)

KOLASIBA atau Koleksi Karya Siswa SMA Bukit Asam adalah sebuah program yang dihadirkan oleh Perpustakaan Arung Pallawa kerja sama dengan ekstrakurikuler Jurnalistik. Program ini dibuat sebagai suatu wadah untuk menyalurkan karya kreatifa yang dibuat oleh siswa-siswi SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Semua karya ini nantinya dikirimkan oleh siswa-siswi SMA Bukit Asam Tanjung Enim kemudian di unggah pada akun instagram Jurnalistik @smabukitasam\_jurnalistik serta yang terpilih karya nya nanti akan dimasukkan ke dalam majalah SMA Bukit Asam Tanjung Enim.



**Gambar 4. KOLASIBA yang diunggah di akun instagram @smabukitasam\_Jurnalistik**

### ***Communication channels***

Communication *channel* ini merujuk pada cara- cara atau jalur yang digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai teknologi atau inovasi yang digunakan dalam difusi inovasi tersebut apakah bisa diterima oleh pengguna perpustakaan atau justru sebaliknya. Di perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim saat ini menjadikan media sosial dan website sebagai platform yang memainkan peran penting dalam membantu perpustakaan dalam menjangkau dan mempromosikan layanan, acara, serta koleksi yang mereka miliki. Adapun beberapa platform media sosial dan website yang digunakan oleh perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim yaitu Sosial Media yang berperan Dalam mempromosikan perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim menggunakan Platform Media Sosial sebagai pusat sumber informasi bagi pengguna dan siswa SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Salah satu contohnya instagram @perpustakaan\_arungpallawa saat ini berisikan informasi seperti kegiatan sosialisasi dan informasi mengenai layanan yang ada di perpustakaan.

Selain instagram, pengelola juga menggunakan platform Youtube dan Facebook sebagai alat promosi perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim.

### **Time (Waktu)**

Waktu merupakan salah satu unsur yang penting dalam konsep difusi. Dimensi waktu dalam proses difusi ini berpengaruh dalam hal :

- a) ***Innovation decision process***, yakni proses keputusan inovasi atau tahapan proses sejak seseorang menerima informasi pertama sampai ia menerima atau menolak inovasi tersebut. Berikut pemaparan hasil mengenai proses keputusan inovasi oleh Ibu Tenny Dahyani, S.Pd., M.Pd selaku kepala Sekolah SMA Bukit Asam kepala perpustakaan sebagai kepala sekolah beliau akan selalu mendukung setiap ide- ide yang sangat bagus dan cemerlang yang memberikan perubahan dengan syarat harus adanya komunikasi dan diskusi antar pengelola dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah agar bisa memberikan anggaran- anggaran atas ide yang telah dikemukakan.
- b) ***Relative time which an innovation is adopted by individual or group***, yaitu waktu yang diperlukan oleh individu maupun kelompok untuk mengadopsi sebuah inovasi. Dalam hal ini berkaitan dengan keinovativan individu atau unit adopsi lain, yaitu kategori relatif tipe adopter (adopter awal atau akhir). Berikut pemaparan hasil wawancara mengenai waktu penerimaan adopsi oleh Ibu Kiki Ayu Martin S.Pd selaku kepala perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim mengatakan bahwa waktu penerimaan inovasi pengelola perpustakaan Arung Pallawa termasuk kedalam *adopted by group* atau semua pengelola perpustakaan Arung Pallawa ikut andil dalam penemuan inovasi.
- c) ***Innovation's rate of adoption***  
Tingkat/laju adopsi inovasi ataupun rata-rata adopsi dalam suatu sistem, yaitu seberapa banyak jumlah anggota suatu sistem mengadopsi suatu inovasi dalam periode waktu tertentu. Konsep ini menjadi penting karena proses adopsi inovasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang memerlukan waktu, dimulai dari pengenalan inovasi hingga penerimaan secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan pengelola Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim menunjukkan bahwa proses pengenalan dan adopsi inovasi layanan digital berlangsung dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Kepala perpustakaan, Ibu Kiki Ayu Martin, S.Pd., menjelaskan bahwa pengenalan teknologi atau layanan baru tidak membutuhkan waktu lama karena sebagian besar pengelola berusia muda dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, khususnya terkait digitalisasi perpustakaan. Dukungan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang teknologi informasi juga mempercepat proses adaptasi melalui kerja sama tim.

Sebaliknya, wawancara dengan Ibu Mai Hartati, S.Kom., mengungkapkan bahwa adaptasi awal terhadap inovasi seperti SLiMS dan website penelusuran informasi berbasis digital berlangsung lebih lambat. Meskipun saat ini beliau sudah mampu mengoperasikan fungsi dasar sistem, keterampilan lebih lanjut belum berkembang secara optimal akibat minimnya akses terhadap pelatihan, seminar, atau program peningkatan kompetensi teknologi informasi. Berdasarkan keseluruhan temuan, pengelola perpustakaan cenderung berada pada kategori late majority atau bahkan laggards, karena masih memerlukan waktu dan dukungan yang lebih besar untuk sepenuhnya mengadopsi dan mengoptimalkan teknologi digital dalam pengelolaan perpustakaan.

### **Proses difusi inovasi**

Tahapan tahapan yang dilalui pengelola perpustakaan memberikan edukasi hingga inovasi tersebut yang tadinya hanya sedikit pengguna yang menggunakan hingga bisa di terima oleh



mayoritas pengguna perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim dijelaskan oleh Ibu Kiki Ayu Martin, S.Pd selaku kepala Perpustakaan Arung Pallawa, dapat disimpulkan bahwa untuk tahapan-tahapan dalam memberikan edukasi hingga inovasi tersebut tidak butuh waktu lama karena pengguna perpustakaan lebih canggih dan lebih pintar beradaptasi dengan digitalisasi di era disrupsi.

### ***Social System (Sistem Sosial)***

Berdasarkan elemen sistem sosial dalam teori difusi inovasi, penerimaan pengguna merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi inovasi di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu beradaptasi dengan layanan digital yang diterapkan, khususnya penggunaan OPAC dan sistem layanan digital berbasis SLiMS. Adaptasi siswa berlangsung relatif cepat, yaitu dalam rentang tiga hingga lima hari sejak pertama kali diperkenalkan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital yang diimplementasikan perpustakaan memiliki tingkat keterterimaan yang baik di kalangan pengguna muda, terutama karena kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan dibandingkan dengan metode penelusuran manual.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital di antara siswa. Beberapa siswa belum memahami fungsi OPAC atau belum pernah menggunakannya secara langsung. Kondisi ini mencerminkan bahwa ketersediaan inovasi tidak selalu sejalan dengan kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya. Tantangan ini mengindikasikan perlunya peningkatan sosialisasi, pendampingan, dan edukasi berkelanjutan terkait pemanfaatan layanan digital agar seluruh pengguna dapat memperoleh manfaat yang optimal.

Sementara itu, pemanfaatan media sosial perpustakaan masih tergolong rendah. Siswa umumnya mengetahui keberadaan media sosial perpustakaan, namun tidak mengaksesnya secara rutin. Hal ini disebabkan oleh konten yang dinilai kurang menarik dan masih berfokus pada dokumentasi kegiatan sehingga tidak memberikan nilai interaktif maupun informatif yang relevan bagi siswa. Selain itu, intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu istirahat dan jadwal pembelajaran yang padat, sehingga media sosial belum berfungsi secara maksimal sebagai saluran komunikasi dan diseminasi informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi digital yang diterapkan perpustakaan telah diterima dengan baik, namun keberhasilannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan terkait literasi digital siswa dan efektivitas strategi komunikasi melalui media sosial. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengembangkan strategi promosi digital yang lebih kreatif, meningkatkan kapasitas literasi informasi pengguna, serta memperkuat peran media sosial sebagai alat penyebaran informasi untuk mendorong keberhasilan proses self-disruption secara berkelanjutan.

### ***Hambatan Internal dalam Pengembangan Self-Disruption Pengelola Perpustakaan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim menghadapi sejumlah kendala dalam upaya pengembangan self-disruption di era disrupsi, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan keahlian. Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama karena perpustakaan hanya mengandalkan anggaran dari dana BOS yang prioritas utamanya ditujukan untuk operasional sekolah dan pengadaan bahan ajar, sehingga belum memungkinkan pembiayaan pelatihan teknologi informasi yang bersifat mendalam bagi pengelola. Meskipun pihak sekolah menyediakan alternatif pendanaan melalui SPP untuk pelatihan guru dan karyawan, penguatan kapasitas pengelola perpustakaan tetap terhambat karena tidak adanya program pelatihan yang berkelanjutan. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan pengelola yang mengungkapkan minimnya akses

terhadap informasi yang relevan mengenai pembaruan sistem digital seperti SLiMS serta terbatasnya kesempatan mengikuti studi banding atau kunjungan institusi karena kendala administratif. Akibatnya, pengelola kesulitan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teknologi informasi perpustakaan dan hanya mampu mengikuti pelatihan dasar melalui seminar atau webinar kepestakawanan.

Selain kendala sumber daya, keterbatasan keahlian pengelola perpustakaan juga menjadi faktor penghambat. Sebagian besar pengelola bukan berlatar belakang ilmu perpustakaan sehingga tidak memiliki kompetensi profesional dalam manajemen perpustakaan, termasuk pemahaman mengenai pengklasifikasian DDC, pengolahan bahan pustaka nonbuku, serta penggunaan sistem otomasi secara optimal. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengoperasikan teknologi perpustakaan secara efektif. Di sisi lain, pengelola juga memiliki beban tugas ganda—seperti kepala perpustakaan yang merangkap sebagai guru bimbingan konseling—yang semakin membatasi waktu untuk mengikuti pelatihan atau mempelajari sistem informasi digital secara mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self-disruption* di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim terhambat oleh dua faktor utama, yaitu keterbatasan anggaran dan kompetensi pengelola yang tidak berlatar belakang kepestakawanan. Keterbatasan anggaran membatasi peluang pengembangan soft skills dan akses terhadap pembaruan teknologi, sementara keterbatasan keahlian menyebabkan pengelola belum mampu memanfaatkan sistem manajemen perpustakaan modern secara optimal. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan yang terstruktur dan dukungan institusional dari pihak sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak agar perpustakaan mampu beradaptasi dengan tuntutan era disrupsi.

## KESIMPULAN

Pada tahap disrupsi diri, pengembangan kompetensi pustakawan menjadi langkah utama yang menghasilkan berbagai inovasi unggulan di Perpustakaan Arung Pallawa SMA Bukit Asam Tanjung Enim. Inovasi tersebut meliputi penerapan Sistem Otomasi Perpustakaan Berbasis Digital (SLiMS) sejak tahun 2021 sebagai pengganti INLISLite, keikutsertaan dalam OneSearch pada tahun 2024 yang didukung dengan pelatihan pembinaan di Palembang, serta pengembangan konten penyiaran Podcast SMABA The Best sebagai sarana edukasi dan pendukung pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perpustakaan ini terus berupaya melakukan *self-disruption* melalui partisipasi aktif pengelola dalam berbagai pelatihan dan penerapan inovasi yang relevan, terutama penggunaan aplikasi SLiMS. Namun, proses pembaruan aplikasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan keahlian teknis yang memperlambat adaptasi terhadap perkembangan digital. Selain itu, potensi pengembangan inovasi melalui penerbitan buku yang terintegrasi dengan OneSearch dapat ditingkatkan pada masa mendatang. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek penerbitan dan pemanfaatan *OneSearch* dalam transformasi digital belum dibahas secara mendalam, sehingga menjadi peluang penelitian lanjutan untuk memperkuat strategi *self-disruption* dan memperluas jangkauan internasional Perpustakaan Arung Pallawa.

## DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, E. (2018). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Dalam Jurnal IQRA` : Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1).

- Ghazali, Z. (2021). Peluang Dan Tantangan Profesi Pustakawan Yang Melek Informasi Di Era Disrupsi. *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(1), 38–56. <https://doi.org/10.37567/syiar.v3i1.350>
- Hayatuddiniyah. (2022). *Tantangan dan Strategi Perpustakaan di Era Disrupsi 4.0 berdasarkan Konsep Diffusion Of Innovations: Studi Kasus di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kasali, R. (2017). *Self disruption: Bagaimana perusahaan keluar dari perangkap masa lalu dan mendisrupsi dirinya menjadi perusahaan yang sehat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, D. (2020). *Pengembangan kompetensi pustakawan di era disrupsi di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nashihuddin. (2018). *Tinjauan terhadap kesiapan pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0: Sebuah literature review (Vol. 6, Nomor 2)*.
- Nurrahma, Y. (2019). *Rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi: Studi kasus Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sulistyo-Basuki. (2017). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.